

Etos Kerja Dalam Perspektif Islam

Mardyawati

Lecturer at Universitas Islam Makassar, DPK UIN Alauddin

Mardyawatiyunus71@gmail.com

Submit: 2023-02-13	Direvisi: 2023-14-02	Diterima: 2023-02-18
Kutip Artikel ini:	Mardyawati (2023). Etos Kerja dalam Perspektif Islam. Ash-Shahabab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9 (1), 15-22	

Abstract:

Humans are noble creatures compared to most of God's other creatures. In addition, humans are endowed with four powers and if one of these powers is used it will give birth to work or charity in terms of the Koran. This indicates that the religion of Islam motivates every believer to stay away from attitudes that show weakness, mental laziness and must have enthusiasm and hard work which is known as the work ethic. Work ethic in Islam is a spirit of work that is characteristic and belief of a person or group. The spirit of work includes the knitting of values that shape a person's personality in actualizing himself at work. The values in question are religious values, social values, cultural values and the environment in which we interact a lot. The characteristics of the work ethic in Islam are known through the explanation of the work ethic contained in several hadiths, namely a strong commitment (faith), independence, consistency (istiqomah) in activities, providing the best service and finally in the form of expanding the network with friendship value.

Keywords: Work Ethic, Islamic Perspective

Abstrak:

Manusia sebagai makhluk yang mulia dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah lainnya. Selain itu manusia dianugerahi empat daya dan jika salah satu daya tersebut dipergunakan maka akan melahirkan kerja atau amal dalam istilah Alquran. Hal ini menandakan bahwa agama Islam Memberikan motivasi kepada setiap orang yang beriman agar menjauhi sikap-sikap yang menunjukkan kelemahan, bermental kemalasan dan harus memiliki semangat serta kerja keras yang dikenal dengan istilah etos kerja. Etos kerja dalam Islam merupakan suatu semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seorang atau kelompok. Semangat kerja tersebut mencakup rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seorang dalam mengaktualisasikan diri dalam kerja. Nilai yang dimaksudkan adalah nilai agama, nilai social, nilai budaya serta lingkungan di mana kita banyak melakukan interaksi. Ciri-ciri etos kerja dalam Islam diketahui melalui penjelasan tentang etos kerja yang terdapat dalam beberapa hadis yakni komitmen yang kuat (keimanan), Mandiri, Konsisten (Istiqomah) dalam beraktivitas, memberi pelayanan yang terbaik (good service) dan terakhir berupa perluas jaringan kerja dengan nilai silaturahmi.

Keywords: Etos Kerja, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah lainnya. Hal ini dapat dibuktikan adanya ayat-ayat dalam Alquran yang memuji dan memulia-kan manusia. (Q.S. al-Isra' 17; 70) dan Allah menciptakan manusia dalam bentuk dan dengan

keadaan yang sebaik-baiknya (Q.S. at Tin; 98: 5)

Selain itu manusia secara garis besar dianugerahi empat daya pokok *pertama* daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan, *kedua* yang mendorong pemi-liknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan *ketiga* daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal memper-

sepsikan keindahan serta berhubungan dengan Allah sang pencipta dan *keempat* daya yang hidup menghasilkan semangat juang kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.¹

Penggunaan dari salah satu daya tersebut sederhananya dapat melahirkan kerja atau amal dalam istilah Alquran. Islam mengartikan amal sebagai wujud dari keimanan sehingga Allah memberi isyarat bahwa mereka yang berkata aku beriman tapi tidak konsekuen dalam pembuatannya ter-masuk kategori yang dimurkai Allah. Hal ini menandakan bahwa agama Islam Memberikan motivasi kepada setiap orang yang beriman agar menjauhi sikap-sikap yang menunjukkan kelemahan dan bermental kemalasan, dengan kata lain seorang muslim haruslah menjadi manusia yang memiliki semangat untuk menjadi manusia yang diperhitungkan, mampu memberi pengaruh kepada alam sekitarnya (*Rahmatan lil Alamin*) dan berhasil mengaktualisasi-kan prestasi dirinya secara signifikan.²

Dengan demikian orang yang memiliki semangat tersebut maka dengan sendirinya ia ingin menjebol penjara kemiskinan dengan sebuah kerja keras yang dikenal dengan istilah etos kerja dan disinilah letak urgensi etos kerja bagi setiap muslim dalam setiap aktivitas kesehariannya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Ruang Lingkup

Etos kerja merupakan suatu kalimat yang terdiri dari kata etos dan kerja dan telah dibekukan menjadi satu kata yang mengandung makna titik-titik secara terpisah etos berasal dari bahasa Yunani berarti dari kata *ethos* yang berarti cara hidup, kebiasaan seorang motivasi, Sikap, kepribadian watak, karakter, keyakinan atau sesuatu serta

pandangan hidup mereka.³ Etos menurut bahasa berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social. Hal ini menggambarkan bahwa etos tidak hanya dimiliki oleh seseorang tetapi oleh kelompok bahkan masyarakat

Secara etimologi alam kamus besar bahasa Indonesia kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan (diperbuat). Pandangan Islam tentang kerja merupakan amal dan memiliki nilai ibadah karena kerja merupakan aktivitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Kerja bagi seseorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aspek pikir dan pikir untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah.

Dengan demikian etos kerja dapat diartikan sebagai suatu semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seorang atau kelompok dan semangat kerja itu mencakup rajut rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seorang dalam mengaktualisasi-kan diri dalam kerja. Rajutan nilai-nilai tersebut dapat mencakup nilai agama, nilai social, nilai budaya serta lingkungan di mana kita banyak melakukan interaksi.

Islam sebagaimana kita yakini memiliki nilai-nilai *Kaffah* (Simultan) dan unik yang dapat diaktualisasikan terhadap hidup dan kehidupan manusia, terlebih lagi dalam dunia kerja seorang muslim.

B. Etos kerja dalam Konsep Islam

Pembahasan etos kerja dalam Islam akan dilihat melalui penjelasan tentang etos kerja yang terdapat dalam beberapa hadis yang menjadi tema pokok yang berkenaan dengan etos kerja seperti:

1. Keimanan

Keimanan dalam Islam merupakan aktivitas yang paling ideal sebagaimana dalam Matan Hadits yang selaras

¹Quaish Shihab, *Secerca Cahaya Ilahi*, (Cet. I Bandung; Mizan 2000), h.222

²Taufik Abdullah (ed) Agama, *Etos Kerja dan perkembangan Ekonomi* (Jakarta; LP3ES 2000:), h. 3

³Uswatun Hasanah, *Etos Kerja Sarana Menuju Puncak Prestasi*, (Yogyakarta; Harapan utama, 2014), h. 7- 8

dengan tema ini terdapat 16 riwayat. sebagai contoh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: bahwa Abu Khurairah berkata Bahwa Rasulullah ditanya amal apa yang paling Afdal (Ideal)? maka Rasulullah bersabda; Iman kepada Allah dan Rasulnya dan ditanya lagi Kemudian apa lagi ya Rasulullah? beliau bersabda jihad pada jalan Allah lalu ditanya lagi apa lagi ya Rasulullah? Rasulullah bersabda haji mabrur.

Hadis ini menjelaskan bahwa kepada kita keyakinan dan kenyataan akan iman kepada Allah dan rasulnya merupakan bagian dari aktivitas ideal bagi seorang muslim sebagaimana jawaban Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam terhadap pertanyaan Abidzar tentang aktivitas mana yang paling ideal demikian pula jihad pada jalan Allah di mana hukumnya fardhu ain walau terjadi berulang kali dari aspek utilitasnya lebih luas ketimbang haji yang dilakukan tanpa Ria (tendensi).⁴

2. Aktivitas yang paling dicintai

Hadits yang Senada dengan tema etos kerja dalam artian aktivitas yang ideal ditemukan 48 riwayat. Diantara hadits yang diriwayatkan Buhari. Dari Aisyah ra. Bahwasanya ia berkata: telah ditanya nabi Saw. aktivitas-aktivitas yang mana yang paling dicintai Allah? Rasulullah Saw. bersabda yang paling ditekuni (kontiniu) walaupun sedikit (kwalitas) dan bersabda lagi lakukan aktivitas-aktivitas itu sesuai dengan kemampuanmu yang maksimal

Menurut penjelasan dalam dalam hadits tersebut bahwa seorang yang tekun secara kontiniu pada aktivitasnya akan senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik dan hadits ini pula menegaskan adanya kesungguhan pada suatu pengabdian hingga sampai pada tujuan akhir yang ditargetkan.⁵

⁴Ahmad Ibn'Ali Ibn Hajar al Asqalani, *Fath al Baari bi syarh shahih al-Bukhari*, (Vol 1, Tt; Syariqah Iqamah ad-Din, Tth), h.77-79

⁵Ahmad Ibn'Ali Ibn Hajar al Asqalani, *Fath al Baari bi syarh shahih al-Bukhari*, (Vol XI; Syariqah Iqamah ad-Din, Tth Tth.), h.299

3. Kemandirian

Kemandirian dalam bekerja keras dengan totalitas pada setiap aktivitas pekerjaan ditemukan satu riwayat yang berkaitan dengan hal ini dalam hadits Bukhari bahwa dari Zubair Ibn al-Awwam r.a. dari Nabi Saw bersabda seorang yang mengambil tali dengan mengikat kayu di punggungnya lalu dijual hingga Allah menutup (kehinaan) dengan itu pada wajahnya adalah lebih baik ketimbang ia meminta-minta pada orang lain yang terkadang memberinya atau enggan.

Hadis tersebut memberi penjelasan untuk menghindari sikap meminta-minta pada orang dan mendorong kita untuk bekerja keras mencari rezeki walau berbagai tantangan dan dengan bermandikan keringat (susah payah). Di samping itu Hadits ini dapat dipahami pula akan pentingnya totalitas dalam melakukan aktivitas dari upaya pencarian sumber daya alam (SDA) mengelola, memproduksi, hingga memasarkan kepada konsumen

4. Konsisten dalam beraktivitas (Istiqomah)

Hadis yang terkait dengan konsisten dalam beraktivitas (Istiqomah) ada 15 riwayat diantaranya pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah bahwa Dari Tsauban berkata Rasulullah Saw. bersabda konsistenlah (dalam beraktivitas) dan hingga) kamu tidak berkemampuan lagi akan hal itu (pada akhirnya) dan ketahuilah bahwa sebaik-baik aktivitasmu pada shalat dan tiada yang dapat menjaga wudhu melainkan orang mukmin.

Hadis ini menandakan bahwa Rasulullah Saw. menganjurkan kepada orang mukmin untuk selalu konsisten dalam melakukan setiap aktivitas kesehariannya sehingga tidak menjadi berat dalam ber-*istiqomah* sebagaimana komentar Muhamad Fuad Abdul Al Baqi pada hadits ini.⁶

⁶Ahmad Ibn'Ali Ibn Hajar al Asqalani, *Fath al Baari bi syarh shahih al-Bukhari*, (vol . XI Tth.,) h.101-102

5. Aktivitas paling ideal

Terdapat 7 riwayat Hadits yang seirama dengan tema seperti ini dalam hadits Bukhari ada 3 musnad Ahmad ada 4 riwayat diantaranya pada hadis Bukhari yakni Yakub Ibnu Ibrahim menceritakan Rasulullah bersabda telah keluar 3 orang dari satu perjalanan maka mereka pun dihadang oleh hujan lalu mereka masuk dalam Goa sebuah gunung yang tiba-tiba bebatuan berjatuh (hingga menutup Goa) maka berkatalah di antara mereka terhadap yang lainnya: bermohonlah kepada Allah dengan aktivitasmu yang paling ideal menurut kamu. Seorang diantaranya mereka berdoa. Sesungguhnya aku memiliki dua orang yang sudah tua renta, maka akulah yang keluar membela menggembala dan memeras susu Gembala lalu aku membawa pulang untuk diminum oleh keduanya beberapa anak cilik keluarga dan istriku, maka tiba-tiba aku terlambat pada suatu malam hingga keduanya salah tidur dan aku tidak ingin sudah aku tidak ingin mengganggu keduanya sedangkan anak kecil nampak lapar ketangisan demikianlah Aku tidak ingin mengganggu mereka hingga terbit fajar ya Allah sekiranya engkau tahu Yang aku perbuat itu sebagai suatu kebajikan hanya semata-mata untuk mencari Ridha-Mu maka lepaskanlah kami dari kesulitan dalam Goa ini hingga kami ini dapat melihat langit, maka mereka terlepas seperti dalam doanya. Dan yang lain lagi berdoa ya Allah sekiranya engkau tahu bahwa aku sangat mencintai anak gadis Pamanku seperti halnya engkau lelaki mencintai perempuan dan berkata kamu tidak dapat memperolehnya hingga kamu memberi Mahat sebanyak 100 Dinar Lalu aku pun berusaha keras mengumpulkan uang sebanyak itu hingga aku mengawininya (setelah kawin) sang istri pun berkata takutlah kepada Allah dan kamu tidak dapat menggunakan cincin itu kecuali bagi yang berhak (kiasan untuk menggauli wanita) dan aku pun menceritakannya

maka Allah ya Allah sekiranya engkau tahu yang aku perbuat itu sebagai suatu kebajikan hanya semata-mata untuk mencari ridamu maka Lepaskanlah kami dari kesulitan dalam Goa ini maka mereka dilepaskan dengan terbukanya mulut gua dengan 2/3 dan orang ketiga pun berdoa ya Allah sekiranya engkau tahu bahwa telah mengubah seorang pekerja sebanyak 16 *Rithlam* biji-bijian lalu ia tidak mengambilnya maka akulah yang meng-gunakannya untuk bercocok tanam hingga hasilnya aku dapat membeli banyak sapi dan mengembalanya lalu kemudian pada suatu saat pekerja itupun datang menanyakan upahnya itu maka aku berkata kesanalah digerombolan sapi itu dan gembalakan semua itu kepunyaanmu, Lalu pekerja itu menjawab, apakah engkau megihinaku? Maka aku menjawab samakelau aku tidak menghinamu tapi sungguh semua itu adalah milikmu, maka ya Allah sekiranya engkau tahu yang aku perbuat sebagai suatu kebajikan hanya semata-mata untuk mencari ridha Mu, maka lepaskanlah kami dari kesulitan dalam Goa ini, maka merekapun terlepas.

Hadis ini mengandung banyak nilai-nilai Positif dalam duni kerja, terutama nilai pengabdian hingga menciptakan pelayana terbaik, kerja keras tanpa pamrih, nilai kreativitas yang produktif dalam dunia usaha dan sebagainya. Kesemuanya itu di puji dan sangat di hargai oleh Nabi Saw.

6. Menyebar cinta kasih

Menyebar cinta kasih dan jaringan silaturahmi dalam beraktivitas hal ini terdapat 15 riwayat dan 3 bab hadis yang berkaitan dengan tema ini. Sebagai contoh Hadis riwayat Abu Daud yakni Musaddad menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda yang paling ideal suatu aktivitas yakni mencintai karena Allah dan membenci juga Karena Allah .

Hadis ini menegaskan perlunya landasan cinta dan kasih sayang pada setiap aktivitas dengan berpijak atas dasar ketaatan pada sang maha kasih

dan sayang Allah Swt. Nilai cinta dan kasih sayang ini akan berimplikasi pada cinta dan kasih sayang sesama manusia.⁷ Hal ini akan melahirkan jaringan silaturahmi yang lebih luas lagi

C. Analisis tentang etos kerja dalam Islam

Budaya kerja seorang muslim senantiasa bertumpu pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari sumber orisinal dan dari nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai etos kerja yang merupakan energi batin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah kehidupan seorang muslim dalam koridor jalan yang lurus. Beberapa hadis yang dijadikan contoh sebelumnya dapat dianalisa bahwa etos kerja bagi seorang muslim adalah sebagai berikut:

1. Komitmen yang kuat.

Komitmen yang kuat merupakan ciri utama dalam Islam dinamakan Keimanan dan ini merupakan aktivitas yang paling ideal. Seorang muslim akan beraktivitas dalam dunia kerja akan memiliki komitmen yang kuat atau dalam keterangan hadis ini Iman di mana merupakan suatu keyakinan kokoh meliputi seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan aktivitas kerjanya menuju arah tertentu yang diyakininya (*Iktikad*)

Daniel goldman dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang yang komitmen adalah para warga perusahaan teladan mereka bersedia menempuh perjalanan lebih panjang seperti Kerikil yang dilontarkan ke tengah kolam, karyawan yang berkomitmen tersebut menyebarkan riak-riak perasaan kebahagiaannya ke seluruh lingkungan perusahaan. Komitmen yang sangat tinggi memungkinkan dirinya berjuang keras menghadapi tantangan dan tekanan bagi orang yang tidak memiliki komitmen dirasakan sebagai

beban dan dapat menimbulkan stress. Nilai juang yang keras ini dapat kita analisa pada term habis sebelumnya sebagai sebuah jihad pada jalan Allah demikian pula halnya pada hal Haji sebagaimana analisa *ash-Sham'aani* pada hadis bahwa Haji seorang wanita dikategorikan sebagai sebuah jihad.⁸

Selanjutnya *goldman* mengidentifikasi ciri-ciri orang yang berkomitmen antara lain sebagai berikut:

- a. Sikap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting
- b. Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar
- c. Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.

Dalam komitmen tergantung sebuah tekad keyakinan yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Mereka yang memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah terus beraktivitas dengan penuh kesungguhan dan keseimbangan mereka hanya akan berhenti menapaki cita-citanya, jalannya yang lurus, bila langit sudah runtuh.

2. Ketekunan dan rutin

Aktivitas-aktivitas yang paling ideal dan disukai adalah ketekunan yang rutin. Teks hadis tersebut di atas secara gamblang menegaskan pentingnya ketekunan yang rutin dalam sebuah pekerjaan walaupun pekerjaan itu sangat ringan, sebuah nilai etos kerja yang mengarahkan pada sebuah sikap yang dilandasi dengan moralitas yang luhur karena pertanyaan dalam hadis ini sebenarnya justru diawali sebelumnya jawaban Nabi Saw. pada berbagai aktivitas Ideal yakni disiplin shalat, pengabdian pada kedua orang tua yang kemudian diakhiri bahwa sebuah rutinitas yang melahirkan profesionalisme walaupun sedikit adalah yang paling evaluatif di sisi Allah ketimbang aktivitas tentang aktivitas yang ber-

⁷Abi at-Thayyib Muhammad Syams al Haq al-'Adzim Aabaadi, 'Aun al Ma'bud syarh Sunan Abi Daud, Vol XII, Tth; Syarikah Iqamah ad-Din Tth), h. 350-351

⁸Muhammad Ibnu Islamil al-Amir al Yamani ash-Sham'aani, Subul al Salam syarh Bulug al Maraam, (Vol IV, Kairo; Dar al HAdis, 1997), h. 460-461

kapasitas besar tapi tanpa disertai dengan rutinitas.

Profesionalisme tidak pula terbentuk dalam satu dua hari saja, tetapi merupakan sebuah mata rantai rutinitas kesejarahan pada diri seseorang. dalam rutinitas kita mema-hami pahit getir di tempat oleh berbagai tantangan dan seluruh pengala-mannya yang rutin itulah yang kemudian membentuk kepribadian yang utuh sebagai seorang profesional pada bidang pekerjaannya.

3. Kemandirian.

Kemandirian dalam bekerja keras dengan totalitas pada setiap aktivitas pekerjaan menjadi ciri dari etos kerja. Seorang Pribadi muslim yang memiliki etos kerja akan berusaha dengan Mandiri dalam bekerja walaupun dengan berpegang otot dan kucuran keringat tanpa harus memintaminta dan mengharapkan balas kasihan pada orang lain. di samping itu Hadis juga memberikan gambaran tentang memotivasi setiap pribadi muslim untuk selalu menjaga aktivitasnya secara totalitas dari awal pekerjaan itu pada saat melaksanakan sampai akhir tujuan yang direncanakan dia tidak mau spekulasi dengan masa depan aktivitasnya. Oleh karena itu dia selalu berorientasi pada dua pertanyaan yang sangat asasi; *Why and What if* Dia berkata *why* yang berarti harus mengetahui secara pasti mengapa hal tersebut dia lakukan apa yang ingin diharapkan dari aktivitasnya, dan bagaimana cara mencapainya *What if* berarti selalu menjaga kemungkinan terhadap sesuatu yang mungkin menyimpang atau di luar kendali dirinya dalam aktivitasnya sehingga dia pun menyiapkan rencana-rencana Cadangan (*kontingensi plan*).⁹ Demikian totalitas kerja seorang muslim dalam menjalani aktivitas-aktivitasnya hingga akhir hayat.

4. Konsisten (Istiqomah) dalam beraktivitas

Sikap konsisten Pribadi muslim yang ditunjukkan dalam hadis di atas

merupakan kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah dan mampu memper-tahankan prinsip dan komitmennya dalam setiap aktivitasnya walau harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif sikap konsisten yang telah ada akan melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah.

Dari suatu sikap yang istiqomah berarti kita siap berhadapan dengan segala rintangan dan masih tetap *Qiyam*, tetap menapaki jalan yang lurus walau sejuta halangan menghadang ini adalah sebuah karakter yang melekat pada jiwa setiap pribadi muslim yang memiliki semangat dari tauhidnya.

5. Memberika pelayanan yang baik

Memberika pelayanan yang baik merupakan Aktivitas (singular) paling ideal (*Afdal al-'amal*). Dalam hadis yang terkait dengan kegiatan yang paling afdal ketika dianalisa maka akan ditemukan nilai-nilai etos kerja yang prinsip yakni memberikan pelayanan terbaik yang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadapnya kemanusiaan itu berarti menanam investasi yang telat akan dipetik keuntungannya. Bukan hanya di akhirat tetapi di dunia pun dapat dirasakan. Dalam buku *good Service is good business* oleh Katherine menerjemah-kan kata **service** bukan hanya sekedar sebuah kata melainkan memiliki maknayang berdimensi luas sebagai berikut:¹⁰

Huruf S = **Self awareness And Self Esteem** yang bermakna menanamkan kesadaran diri bahwa melayani merupakan bagian dari misi seorang muslim pada setiap aktivitasnya dan karenanya harus selalu menjaga *self esteem* (martabat) diri sendiri dan orang lain. Dalam pelayanan harus ada sema-cam kesadaran diri yang sangat kuat bahwa

⁹ Toto Asmara, *Kecendrungan Rohaniah*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2001), h. 97

¹⁰ Catherine Devrye, *Good Service Is good Bussines* (Jakarta: GramediaPustaka Utama2009, h. 17-21

dia ada karena dia melayani. Dia mempunyai harga karena mampu memberikan makna melalui pelayanan tersebut.

Selanjutnya huruf E = **Empati and Enthusiasm** yang bermakna melakukan empati dengan melayani dengan penuh gairah sikap yang penuh antusias pada setiap aktivitas akan memberikan Efek batin bagi diri dan orang lain yang kita layani. rasa empati tidak akan pernah muncul tanpa kita mampu melihat orang lain sebagai aset ilahiyah yang paling indah dan meyakini bahwa pada setiap individu ada mutiara-mutiara ilmu yang dan pengalaman yang sungguh sangat berharga manusia adalah kampus kehidupan kumpulan dari kitab pengalaman yang tidak diperoleh dari pengalaman seseorang di bangku sekolah atau kuliah.

Huruf R = **Reform and Recover** berarti berusaha pada setiap aktivitas untuk lebih baik dan lebih baik lagi dan selalu memperbaiki dengan cepat setiap ada keluhan atau sesuatu yang bias merusak pelayanan. Sedangkan V = **Victory and Vision** artinya melayani dapat pula dimaknai bagaimana dalam setiap aktivitas untuk merebut hati dan membawa misi, dengan etos kerja demikian ini membangun kebahagiaan dan kemenangan bersama dan untuk perbaikan dan peningkatan mutu.

Sedangkan huruf I = **Impresif** yang berarti memberi pelayanan yang mengesankan pada setiap aktivitas dan berusaha selalu meningkatkan perbaikan. Selanjutnya C = **Care, Cooperative-nes and communication** yang berarti menunjukkan perhatian yang sangat mendalam, mengembangkan nilai-nilai yang membuka kerja sama dan menjalin komunikasi sebagai jembatan emas untuk menumbuhkan Sinergi dan keterbukaan pada setiap aktivitas kerja.

Huruf terakhir adalah E = **Evaluation and Empowerment** dengan jalan melakukan penelitian dan mengupayakan pemberdayaan seluruh aset yang ada.

6. Menyebar cinta kasih dan jaringan silaturahmi dalam beraktivitas.

Nilai etos kerja yang paling menonjol yang dapat dipetik dari beberapa hadis adalah memperluas jaringan silaturahmi yang muncul dari sosok pribadi yang senantiasa menyebar kasih sayang dan cinta pada setiap aktivitas kerjanya bersilaturahmi berarti mem-buka peluang dan sekaligus meningkatkan simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang enggan ber-silaturahmi dengan menutup diri dari Cakrawala pergaulan sosial dan asik dengan dirinya sendiri pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya.

Dunia usaha pada hakekatnya sangat membutuhkan jaringan silatur-rahmi kita dapat meyakini menyaksikan bagaimana para eksekutif bukan hanya sekedar mencari kebugaran dan relaksasi bermain golf atau tenis tetapi mereka sebenarnya juga memanfaatkan untuk menjalin hubungan bisnis melalui jaringan silaturahmi. Dalam menghadapi zaman yang begitu cepat berubah di mana perkembangan teknologi inovasi dan produksi begitu cepat bergerak maka seorang muslim yang mempunyai etos kerja, tentu tidak pernah akan menganggap enteng akan nilai silaturahmi. Di samping sebagai suatu ibadah juga dapat memberikan inspirasi bagi orang lain sehingga dikenal dicatat dan menjadi dapat public figure yang pada akhirnya dengan silaturahmi pula dapat memberi satu alur informasi dalam meraih peluang dan kesempatan kerja.

III. KESIMPULAN

1. Etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seorang atau kelompok semangat kerja terbangun oleh rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam mengaktualisasikan diri dalam kerja rajutan nilai-nilai tersebut Dapat men-cakup nilai agama sosial budaya serta lingkungan di mana kita banyak melakukan interaksi.

2. Terdapat beberapa hadis yang menguap berbagai ciri-ciri etos kerja yang tergambar dari cakupan nilai etos kerja tersebut diantara ciri etos kerja seorang muslim adalah memiliki komitmen yang kuat dengan dasar moralitas yang luhur dan kuat pendiria(Istiqomah) tercakup dari nilai agama ciri etos kerja yang mengacu pada profesionalisme dalam setiap rutinitas senantiasa memberi pelayanan yang terbaik(good service) dan terakhir berupa perluas jaringan kerja dengan nilai silaturahmi yang termuat dalam nilai-nilai sosial budaya sedangkan ciri kemandirian yang berorientasi pada aktivitas secara totalitas terkhusus pada tekstual hadits yang berkenaan dengan pemanfaatan dan pengolahan kayu sangat terkait dengan lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed) Agama, *Etos Kerja dan perkembangan Ekonomi* (Jakarta; LP3ES 2000)
- Abi at-Thayyib Muhammad Syams al Haq al- 'Adzim Aabaadi, *'Aun al Ma'bud syarh Sunan Abi Daud*, Vol XII, Tth; Syarikah Iqamah ad-Din Tth)
- al Asqalani, Ahmad Ibn'Ali Ibn Hajar *Fath al Baari bi syarh shahih al-Bukhari*, (Vol 1, Tt; Syariqah Iqamah ad-Din, Tth)
- al Asqalani, Ahmad Ibn'Ali Ibn Hajar, *Fath al Baari bi syarh shahih al-Bukhari*, (Vol XI; Syariqah Iqamah ad-Din, Tth Tth)
- Asmara, Toto *Kecendrungan Rohaniah*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2001)
- Bulug al Maraam, Muhammad Ibnu Islamil al-Amir al Yamani ash-Sham'aani, Subul al Salam syarh, (Vol IV, Kairo; Dar al HADis, 1997)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 2 Cet. IX, Jakarta; Balai Pustaka, 2000)
- Devrye, Catherne, *Good Service Is good Bussines* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama2009)
- Raharjo, Dawan, *agama sebagai Etos Sosial Kini dan Masa Datang*, dalam Bob Widya Hartono Bakhtiar, Indonesia dalam Era Globalisasi, Jakarta;Bank Indonesia; 2000
- Shihab, Quaish, *Secerca Cahaya Ilahi*, (Cet. I Bandung; Mizan 2000)